

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak Usia Prasekolah

a. Anak

Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 45 ayat 1 juga menyebutkan orang tua dan keluarga bertanggung jawab menjaga kesehatan anak dan merawat anak sejak dalam kandungan.

b. Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak dengan usia 0-6 tahun, pada masa ini dapat di rinci menjadi dua masa, yaitu masa vital ialah masa saat anak menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam hidupnya. Masa belajar anak tahun pertama disebut dengan masa oral, karena mulut dianggap sebagai sumber

kenikmatan dan ketidaknikmatan. Tahun kedua anak belajar untuk menguasai ruang dan umumnya anak diajarkan untuk membiasakan terhadap kebersihan dan masa estetik ialah masa ini perkembangan anak yang utama adalah fungsi panca inderanya, indera masih peka karena itu alat-alat permainan untuk melatih panca indera diciptakan (Syamsu, 2010).

c. Perkembangan Fisik Anak Prasekolah

Bayi berkembang secara cepat pada tahun pertamanya. Setelah tahun kedua, pertumbuhan melambat dan tingkat pertumbuhan melambat pada masa kanak-kanak awal. Rata-rata tubuh anak bertambah tinggi sebanyak 5 cm dan berat badannya naik 2-3 kg pertahun selama masa anak-anak awal. Anak-anak perempuan biasanya lebih pendek dan lebih ringan dibandingkan anak laki-laki selama bertahun-tahun perbedaan ini berlangsung hingga masa pubertas. Masa prasekolah anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih ramping sejalan dengan tumbuhnya tubuh mereka. Anak perempuan lebih banyak memiliki lemak dibandingkan anak laki-laki dan anak laki-laki mempunyai lebih banyak otot dibandingkan anak perempuan (Santrock, 2010).

Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik anak baik motorik kasar maupun yang lembut. Kemampuan motorik itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Anak Usia 4-6 Tahun

Usia	Kemampuan motorik kasar	Kemampuan motorik halus
4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

2. Perawatan Gigi Anak

a. Perawatan Gigi Anak yang Menimbulkan Kecemasan

Perawatan gigi yang sering menimbulkan kecemasan pada anak salah satunya adalah pencabutan gigi. Anak merasa cemas saat dilakukan perawatan gigi disebabkan karena prosedur medis seperti suntikan dan duduk di kursi gigi. Kecemasan juga mungkin terjadi karena orang tua tidak memberi dukungan pada anak untuk melakukan tindakan perawatan gigi ke dokter gigi, anak merasa asing dengan alat-alat yang ada di dalam ruang praktek dokter gigi, takut dengan darah yang umumnya sering terjadi saat melakukan perawatan gigi (Rehatta, dkk, 2015).

Perawatan gigi seperti penumpatan gigi juga menimbulkan rasa kecemasan pada anak, bahkan pada saat dokter gigi baru menyiapkan alat-alat penumpatan yang akan digunakan anak sudah merasa cemas. Pasien anak perempuan terlihat lebih cemas dari pada

pasien laki-laki. Rasa cemas pada anak diekspresikan dengan cara menolak untuk masuk dalam ruang dokter gigi, tidak mau duduk di kursi gigi, menangis, menjerit bahkan memberontak (Wuisang, dkk, 2015).

b. Penanganan Kecemasan Anak

Rasa cemas anak saat melakukan perawatan gigi bisa diatasi dengan banyak metode salah satunya dengan metode teori belajar sosial. Metode ini digunakan untuk membuat anak mengembangkan sifat agresinya, anak mengetahui darimana dia mendapatkan rasa takut itu dan bagaimana cara mengatasi rasa takut itu. Teori ini memahami bahwa seorang inividu dapat belajar dari menonton pengalaman individu lainnya mengenai situasi yang serupa. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain, maka bagian dari pengalaman tersebut juga akan menjadi pengalaman anak (Setiawan, 2014).

3. Hipnodonsi

a. Definisi Hipnosis dan Hipnodonsi

Hipnosis diartikan sebagai suatu keadaan tertentu dari pikiran yang biasanya dilakukan oleh satu orang pada orang lain, suatu keadaan pikiran di mana anjuran-anjuran tidak hanya akan lebih mudah diterima daripada dalam keadaan sadar (Hardland, 1971).

Hipnosis adalah suatu seni dan cara menghantarkan seseorang masuk dalam gelombang *trance* yaitu α (alfa) dan θ (theta) (Santos, 2010).

Hipnodonsi itu sendiri dapat diartikan sebagai pemanfaatan prinsip-prinsip hipnosis dalam kesehatan gigi (Amarta, 2012).

b. Jenis-Jenis Hipnosis

Hipnosis awalnya hanya digunakan sebagai media pengobatan bagi seseorang yang mengalami gangguan kesehatan fisik, namun sekarang hipnosis berkembang mencakup berbagai bidang kehidupan.

Hipnosis dapat di kelompokkan menjadi:

Tabel 2 .Kelompok Hipnosis

Kelompok	Ciri-ciri
<i>Clinical Hypnosis</i>	Penggunaan hipnosis sebagai alat penyembuh gangguan kesehatan fisik dan mental(pikosomatis).
<i>Stage Hypnosis</i>	Penggunaan hipnosis sebagai suatu hiburan.
<i>Forensic Hypnosis</i>	Hipnosis yang di gunakan untuk membantu proses inversitigasi dari memori seorang saksi maupun korban suatu tindakan kriminal.
<i>Metaphysicl Hypnosis</i>	Hipnosis yang di gunakan untuk meneliti fenomena metafisik dalam kehidupan yang sulit di pahami dengan akal sehat manusia.
<i>Anodyne Hypnosis</i>	Hipnosis yang di terapkan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa sakit atau mengatasi kecemasan yang berlebihan.

Hipnodonsi itu sendiri digolongkan dalam *Anodyne Hypnosis*, karena bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan juga kecemasan dalam saat melakukan perawatan gigi (Yubiliana, 2010).

c. Proses Hipnosis

Proses hipnosis berhubungan dengan kerja otak yang di bagi menjadi beberapa tingkat gelombang otak yaitu: yang pertama adalah gelombang β (beta), disebut keadaan normal atau keadaran penuh (*conscious mind*), yang kedua adalah gelombang α (alpha) dan θ (theta), kondisi otak dalam keadaan relaksasi, mediasi, dan hipnosa, sering disebut dengan alam bawah sadar (*sub conscious mind*), dan gelombang δ (delta), yaitu dalam keadaan tidur normal (Yubiliana, 2010).

Alat yang digunakan untuk mengetahui apakah seseorang sudah masuk ke level tertentu dalam kesadarannya menggunakan alat *Electro Encephalo Grafi* (EEG). Aktivitas pikiran manusia dapat diukur dengan EEG, yang dapat memonitor gelombang otak seseorang yang terkait dengan aktivitas pikirannya. Terdapat 4 frekuensi utama gelombang otak, yaitu : β Beta (kondisi aktif, berpikir, menganalisa, takut), α Alpha (kondisi tenang, relaksasi dan fokus), θ Theta (kondisi sangat tenang, penuh imaginasi), dan δ Delta (kondisi tidur, koma) (Santos, 2010).

Kondisi keadaan bawah sadar kemampuan otak manusia sebanyak 88% digunakan, sedangkan jika dalam keadaan kesadaran normal hanya 12% dari seluruh kemampuan otak manusia yang digunakan (Yubiliana, 2010).

Tahapan tahapan hipnosis itu sendiri terdiri dari:

- 1) *Pre induction* adalah bagian hipnosis yang paling mendasar, ini adalah proses untuk mempersiapkan suatu situasi ataupun kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnosis atau dengan yang akan dihipnosis. Tahap ini dimulai dengan percakapan ringan ketika seorang hipnosis mencoba saling berkenalan hingga tercipta kedekatan secara mental antara hipnosis dan klien.
- 2) *Induction* adalah teknik untuk membawa subjek berada dalam keadaan hipnosis. Cara ini sangat bermacam-macam jumlahnya dan dilakukan dengan tipe sugestibilitas yang berbeda-beda dan di kombinasi sesuai kebutuhannya. Beberapa cara induksi adalah: *Eye Fixation* (membuat mata menjadi lelah kemudian menutup); *Fatigue of Nervous System* (membuat sistem saraf kelelahan sehingga akhirnya bisa masuk ke dalam kondisi hipnosis); *Mental Confusion* ; *Elman Induction* (diduga cara ini efektif dan cepat membawa subjek masuk dalam kondisi trance); *Nervous Shock*.

- 3) *Deepening* adalah suatu teknik yang bertujuan membawa subjek memasuki kondisi hipnosis yang lebih dalam dengan sentuhan imajinasi.
- 4) *Depth Level Test* memastikan kedalaman hasil kegiatan *deepening* dengan menanyakan apakah saran yang diperintahkan benar-benar dilaksanakan dan dirasakan, memberikan pernyataan tertutup yang membutuhkan jawaban ya atau tidak.
- 5) *Suggestion* memberikan perintah (*sugesti*) kepada subjek setelah dicapai kedalaman hipnosis yang dicapai, tahap ini adalah tujuan kegiatan hipnosis. Prinsip-prinsip pembentukan kalimat *sugesti* adalah: kata-kata positif, pengulangan, kalimat kekinian, penuh imajinasi, kalimat yang mudah dipahami.
- 6) *Termination* yaitu adalah tahap terakhir dalam hipnosis dan mengembalikan subjek ke dalam posisi semula.
- 7) *Post Hipnotic* kondisi subjek masih belum benar-benar dalam keadaan normal, tingkat sugestifitasnya masih cukup tinggi (Setio, 2014).

d. Penggunaan Hipnodonsi

Penggunaan hipnodontik dapat dibagi menjadi 2 kategori utama:

- 1) *Hypnodontics therapeutics*

- a) Relaksasi pasien
 - b) Mengatasi ketakutan pasien terkait dengan perawatan gigi
 - c) Mengatasi penolakan pasien atas pelayanan yang dibutuhkan
 - d) Pemeliharaan kenyamanan pasien selama operasi yang panjang
 - e) Membiasakan diri pasien dengan terapan ortodontik atau prostetik
 - f) Dan lain-lain
- 2) Operatif
- a) Anastesia atau analgesia
 - b) Amnesia atas ketidaknyamanan yang terjadi dimasa operasi
 - c) Pengendalian air liur
 - d) Pengendalian pendarahan (Setio, 2014).

Secara umum kegunaan hipnodontik meliputi: penenangan ialah sebagian besar pasien merasa takut terhadap satu atau lebih aspek-aspek dalam perawatan gigi baik karena pengalaman dirinya sendiri dimasa lalu ataupun karena cerita-cerita dari orang sekitarnya, hipnoanastesia ialah mengurangi rasa sakit dengan hipnosis mulai dengan rasa kebal yang ringan yang memungkinkan preparasi kavitas yang sederhana tanpa rasa sakit sampai anastesia komplis

yang memungkinkan prosedur perawatan gigi dilakukan tanpa rasa sakit tanpa menggunakan obat-obatan kimia sedikitpun. Pengaturan saliva ialah aliran ludah dapat dikendalikan dengan sugesti, hal ini sangat menguntungkan karena pekerjaan yang memerlukan suasana yang kering apabila alat *suction* tidak berfungsi dengan baik. Pengaturan perdarahan ialah perdarahan diatur dengan sugesti selama keadaan hipnosa, diperlukan hipnosa yang dalam tetapi jika luka yang besar sebaiknya penghentian perdarahannya dilakukan prosedur penjahitan karena pada kenyataannya kejadian ini sukar untuk terjadi (Yubiliana, 2010).

e. Keuntungan Hipnodonsi

Beberapa keuntungan yang didapatkan dari metode hipnodonsi yaitu:

- a) Memberi ketenangan dan kenyamanan pasien duduk pada kursi gigi sehingga tidak perlu pemakaian obat penenang.
- b) Membantu proses anestesi kimia sehingga terjadi pengurangan obat anestesi kimia.
- c) Menghilangkan kemungkinan tersedak ketika mulut dan kerongkongan pasien dimasuki benda-benda perawatan gigi, sebagai refleksi alami yang di atur oleh saraf vagus.
- d) Menghilangkan fobia jarum suntik dan instrumen-instrumen perawatan gigi yang lain.

- e) Membantu percepatan kesembuhan dengan sugesti yang positif.
 - f) Membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa sakit waktu pengeboran gigi vital maupun pengambilan saraf gigi.
 - g) Penyuluhan lebih efektif ketika memakai komunikasi sugesti hipnosis (Setio, 2014).
- f. Hipnosis pada Anak

Pertimbangan hipnosis pada anak adalah menggunakan bahasa yang positif, menciptakan situasi yang informal, bahasa dan pengertian yang menyesuaikan umur klien, anak suka berimajinasi.

Indikasi hipnoterapi pada anak yaitu:

- 1) Ketika anak menunjukkan respon terhadap induksi hipnosis.
- 2) Problem anak bisa diatasi dengan hipnosis.
- 3) Ada relasi yang positif dari hypnotherapist dengan sang anak.
- 4) Anak mempunyai motivasi untuk memperbaiki keluhannya.
- 5) Ketika orang tua anak merasa setuju dengan rencana hipnosis yang akan dilakukan.
- 6) Penggunaan hipnosis tidak akan menyebabkan iatrogenic harm.

Kontra indikasi hipnoterapi pada anak yaitu:

- 1) Arahan yang di berikan menyebabkan bahaya fisik pada anak
- 2) Penggunaan hipnosis mengarah pada terjadinya masalah psikologis atau menciptakan masalah baru.

- 3) Hypnosis for stage atau entertain seharusnya tidak digunakan untuk anak.
- 4) Problem bisa di selesaikan dengan cara selain hipnosis.
- 5) Orang tua meminta hipnosis berdasarkan misdiagnosa. Sebagai bahan pertimbangan, hypnotist tidak melakukan hipnosis atas permintaan orang tua supaya anaknya menjadi submissive (Santos, 2010).

Anak-anak lebih gampang dihipnosis karena pemikiran anak-anak lebih kreatif dan penuh imajinasi. Anak-anak dapat diinduksi dengan lebih mudah seperti melihat permainan bola, mendengarkan musik, dan membayangkan melakukan tindakan yang disukainya.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika menerapkan hipnosis pada anak yaitu membangkitkan rasa percaya diri anak, mengatakan apa yang harus dilakukan, menggunakan teknik apapun juga, dan melupakan teknik yang bersifat teknik (Setio, 2014).

B. Landasan Teori

Anak usia 4-6 tahun telah banyak mengalami perkembangan baik dari fisiknya maupun emosionalnya. Anak perempuan perkembangan fisiknya biasanya mempunyai postur tubuh yang lebih pendek dan lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki. Sikap emosionalnya juga berkembang, jenis emosi yang berkembang pada saat itu adalah perasaan takut, perasaan marah, phobia dan juga rasa cemas.

Anak terkadang merasakan rasa khawatir dan cemas jika akan dihadapkan dengan sesuatu hal yang menakutkan baginya. Dokter gigi terkadang menjadi suatu

yang menakutkan baginya mereka merasa takut dengan alat-alat yang ada di ruang praktek dokter gigi dan juga rasa takut akan rasa sakit yang akan dialaminya nanti. Anak perempuan terkadang lebih terlihat takut dan cemas dibandingkan dengan anak laki-laki karena anak perempuan biasanya lebih memperlihatkan ekspresinya dibandingkan anak laki-laki.

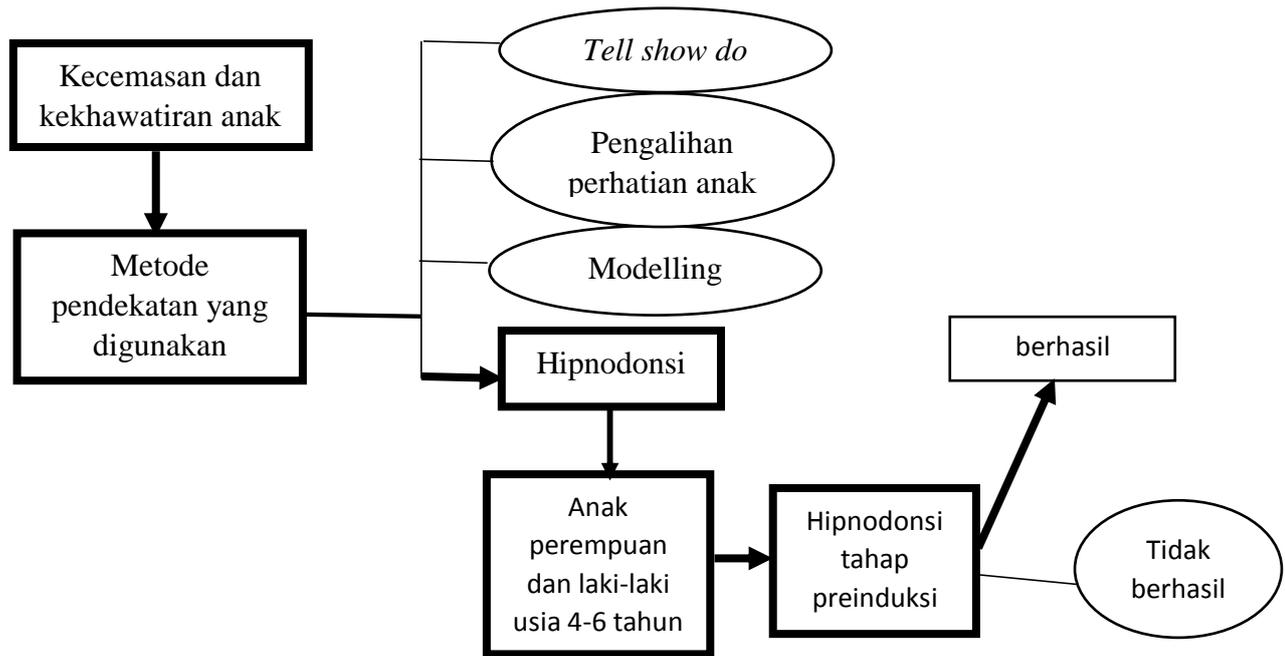
Cara mengatasi rasa takut yang di alami anak kita dapat menggunakan beberapa cara pendekatan untuk menghilangkan rasa takut anak seperti metode tell show do, dengan metode tell show do kita bisa membangun rasa percaya anak dan bisa digunakan untuk anak semua usia, metode ini digunakan untuk anak yang baru pertama kali berkunjung ke dokter gigi. Selain metode tell show do terdapat metode modelling, pengalihan perhatian anak dan metode hipnodonsi.

Hipnodonsi merupakan suatu model pendekatan terhadap anak dengan strategi perilaku efektif. Hipnodonsi adalah suatu cara yang melakukan prosedur hipnosis pada saat melakukan perawatan gigi supaya memudahkan proses perawatan gigi. Proses kerja dari hipnosis itu sendiri berhubungan dengan kerja gelombang otak manusia, hipnosis bekerja di alam bawah sadar manusia. Cara mencapai alam bawah sadar tersebut harus melalui beberapa tahap, yaitu: pre-induction, induction, deepening, depht level test, suggetion, termination, post hipnotic dan setelah itu kembali dalam keadaan normal.

Metode yang paling sederhana untuk mengelola rasa takut atau rasa cemas anak saat akan melakukan perawatan ataupun kunjungan pada dokter gigi adalah dengan metode hipnodonsi tahap pre-induksi. Metode ini adalah bagian yang paling

mendasar dari hipnosis, cara ini bisa menciptakan kedekatan secara mental dengan anak.

C. Kerangka konsep

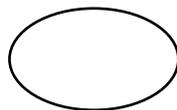


Gambar 1 bagan kerangka konsep

Keterangan:



= Diteliti oleh peneliti



= Tidak diteliti peneliti

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi pada anak laki-laki dan perempuan usia 4-6 tahun.